



## Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 20 Surakarta

Viona Rahmawati

Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Jl. Adi sucipto No.154,Jajar,Laweyan,Jawa Tengah 57144,Indonesia.

Email : [rahmawativiona5@gmail.com](mailto:rahmawativiona5@gmail.com)

**Abstract.** *Forming students' character through education is an essential process in enhancing human dignity. One significant approach is through extracurricular activities, which not only develop students' potential, interests and talents, but also form attitudes of discipline, responsibility and self-confidence. This research aims to understand the role of extracurricular activities in forming the character of class VII students at SMP N 20 Surakarta. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach, involving interviews, observation and documentation. The research results show that student involvement in extracurricular activities improves social skills, interests, talents, and creates positive habits such as cooperation, conflict management, and mature personality development. However, there are challenges in implementation, such as the lack of support for facilities and policies from schools. Therefore, a more effective and relevant extracurricular management strategy is needed to maximize its impact on students' character education.*

**Keywords:** *Self Confidence, Character, Students,*

**Abstrak.** Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan merupakan proses esensial dalam meningkatkan martabat manusia. Salah satu pendekatan yang signifikan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang tidak hanya mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP N 20 Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler meningkatkan keterampilan sosial, minat, bakat, serta menciptakan kebiasaan positif seperti kerja sama, pengelolaan konflik, dan pengembangan kepribadian yang matang. Namun, terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti minimnya dukungan fasilitas dan kebijakan dari sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan ekstrakurikuler yang lebih efektif dan relevan untuk memaksimalkan dampaknya terhadap pendidikan karakter siswa.

**Kata kunci:** Kepercayaan Diri, Karakter, Siswa

### 1. LATAR BELAKANG

Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan menjadi suatu proses esensial untuk mengangkat martabat manusia. Upaya meraih derajat manusia secara penuh tidak mungkin tercapai tanpa melibatkan diri di pendidikan. Proses ini bertujuan menciptakan individu dengan kemampuan akademik, keterampilan memadai, dan karakter yang mulia. Pendidikan tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa di kelas, sesuai dengan evolusi paradigma Pendidikan (Carr, 2003). Di perkembangan paradigma pendidikan, pengembangan karakter dan kepribadian siswa semakin diakui sebagai aspek krusial untuk membentuk individu yang mampu bersaing dan berintegritas (Vessels, 2005). Pemberian penekanan pada pembentukan karakter terjadi di ruang kelas, dan di lingkungan masyarakat dan dunia pendidikan secara umum. Pendidikan karakter menjadi topik hangat di diskusi pendidikan saat ini.

*Received: December 15, 2024; Revised: December 30, 2024; Accepted: January 29, 2025; Online Available: January 31, 2025*

Dalam proses observasi di sebuah sekolah yaitu di SMP Negeri 20 Surakarta, Peneliti mengamati tingkat keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Observasi dilakukan pada saat jam pulang selesai, Pada saat jam pelajaran selesai banyak siswa/i berbondong-bondong keluar dari kelas menuju ke bawah untuk mengikuti ekstrakurikuler tersebut ada yang ke kamar mandi dulu untuk ganti baju dan ada juga yang jajan sambil menunggu di kantin.

Dalam situasi interaksi sosial, siswa memiliki kepercayaan diri tinggi setelah mengikuti ekstrakurikuler dan juga kebanyakan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler lebih disiplin dan bertanggung jawab di banding dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Di kelas, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler lebih tenang dalam mengikuti pelajaran, Peneliti mengamati perubahan yang tampak pada siswa yang aktif berpartisipasi, seperti peningkatan kepercayaan diri, kerja sama tim, atau sikap disiplin

Ketidakstabilan karakter dan penurunan moral pada generasi penerus bangsa menjadi suatu realitas yang memprihatinkan (Marini A. , 2017). Gejala ini tercermin di berbagai bentuk, seperti; penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, pelecehan seksual, pergaulan bebas, hingga hilangnya rasa hormat siswa terhadap guru. Pendidikan karakter muncul sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan ini, dengan pemerintah Indonesia menetapkan program pendidikan karakter sejak tahun 2010 (Marini et al., 2019). Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat signifikan untuk membentuk karakter peserta didik. Selain keluarga dan lingkungan masyarakat, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan karakter. Program pendidikan karakter yang dijalankan oleh sekolah melibatkan berbagai pendekatan dan kegiatan di ranah intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Partisipasi aktif di kegiatan ekstrakurikuler terbukti menjadi salah satu sarana efektif untuk membentuk karakter siswa (Rohanah, 2020).

Kontribusi dalam pengembangan diri peserta didik dimainkan oleh kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai tempat bagi siswa yang memiliki minat terhadap kegiatan tersebut, dapat diakses melalui kegiatan ini (Sosiden, 2021). Dengan bimbingan dan pelatihan dari guru, kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi untuk membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah, adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri (Lestari, 2016). Perluasan diri ini mencakup peningkatan wawasan pengetahuan dan pembinaan sikap serta nilai-nilai.

Siswa menjalankan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya untuk mengembangkan potensi pribadi. Selain itu, diharapkan bahwa partisipasi ini dapat meningkatkan reputasi sekolah melalui pencapaian di luar aspek akademis (Lawhorn, 2008). Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa proporsi kegiatan ekstrakurikuler tidak seimbang dan sering kali kurang mendapat perhatian, bahkan diabaikan. Sekolah-sekolah seringkali kurang serius dalam mendukung kegiatan ini, terlihat dari minimnya dukungan finansial, perencanaan, pelaksanaan, maupun peran mereka dalam mengevaluasi kesuksesan siswa (Hutomo, Darmawan, & Yuliana, 2012). Lebih lanjut, penilaian terhadap kecerdasan manusia melibatkan aspek intelektual, emosional, kreativitas, dan keragaman religiusnya (Djazilan, 2022). Namun, keragaman dalam jenis kecerdasan ini sering kali tidak mendapat tempat selama proses pembelajaran, karena sekolah lebih cenderung memprioritaskan pencapaian dalam kecerdasan logis dan matematis (Enăchescu, 2019). Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi alat yang memungkinkan potensi anak-anak dapat diasah dan dikembangkan secara lebih optimal.

Ekstrakurikuler berfungsi sebagai penambahan pada kurikulum utama, dan sebagai tempat dinamis dan kaya untuk membentuk karakter (Haensly et al., 1985). Melalui beragam kegiatan, seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial, siswa diberi peluang untuk mengembangkan keterampilan, nilai-nilai, dan sikap sebagai dasar pertumbuhan pribadi mereka. Arti ekstrakurikuler sebagai kontributor pembentukan karakter siswa terfokus pada pengembangan keterampilan teknis atau bakat khusus yang mencakup aspek-aspek sosial dan moral. Aktivitas ekstrakurikuler sering melibatkan interaksi sosial yang positif. Hubungan sosial yang baik dapat memberikan dukungan emosional, mengurangi rasa kesepian, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Karina, Baskoro, & Darmawan, 2012). Menurut pandangan Wulandari (2015), pembentukan karakter berkaitan dengan pengajaran konsep benar dan salah, dan lebih mendalam.

Proses pembentukan karakter menciptakan kebiasaan terkait dengan kebaikan, memungkinkan peserta didik memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mampu merasakan dan menerapkan nilai-nilai yang baik. Kegiatan di luar kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama dalam tim, mengelola konflik, dan membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain (Kurniawan, Lee, & Hariani, 2022). Keterlibatan di ekstrakurikuler juga berperan sebagai sarana bagi siswa untuk menemukan minat dan passion mereka, membangun rasa percaya diri, dan mengatasi tantangan. Hal ini memberikan dimensi baru pada pengalaman belajar, mengenrich proses pembentukan karakter dengan nilai-nilai seperti ketekunan, kemandirian, dan tanggung jawab (Stearns & Glennie., 2010).

Inisiatif sekolah memainkan peran krusial di pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler didukung oleh landasan hukum yang kuat, diatur melalui surat Keputusan Menteri yang harus diimplementasikan oleh sekolah. Salah satu contoh keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah mengatur kegiatan ekstrakurikuler dalam Bab 5 pasal 9 ayat 2, yang menyebutkan, "pada tengah semester 1 dan 2, sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (porseni), karya wisata, lomba kreatifitas, atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan seutuhnya." Dalam lampiran keputusan Kementerian Pendidikan Nasional ini, masa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadan diisi dan dimanfaatkan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang difokuskan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman atau amaliah agama, termasuk kegiatan ekstrakurikuler lain yang memiliki nilai moral. Pusat perhatian utama dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, mencapai profil kepribadian yang matang menjadi tujuan utama dari kegiatan ini.

Pengembangan kepribadian yang matang dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler melibatkan berbagai tahap perkembangan kemampuan peserta didik. Mereka diharapkan memiliki kedewasaan dan keutuhan dalam lingkungan belajar mereka sebagai anak-anak. Peserta didik dapat mengembangkan bakat dan minat, menghargai sesama, bersikap kritis terhadap ketidaksetaraan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, hingga terlibat dalam kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan. Dengan pemahaman ini, artikel ini akan menjelajahi lebih dalam tentang bagaimana ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di kehidupan, dan menjadi kontributor positif di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan karena adanya ketertarikan dari peneliti terhadap peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa, sehingga peneliti mengambil judul "Peran Ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa kelas VII di SMP N 20 Surakarta"

Wawancara awal dilakukan pada hari Senin, 28 Oktober 2024, bertepatan dengan pelaksanaan upacara bendera di sekolah. Pada saat itu, saya berdiri berdekatan dengan salah satu siswa. Setelah upacara selesai dan pengumuman berlangsung, saya memulai percakapan santai dengan siswa tersebut. Dalam percakapan itu, saya bertanya mengenai alasan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR. Siswa menjawab bahwa ia menyukai kegiatan tersebut. Saya melanjutkan pertanyaan mengenai pengalaman pertamanya saat mengikuti kegiatan PMR. Siswa itu dengan antusias menjawab bahwa ia merasa sangat senang dan tidak menyangka bisa langsung ditunjuk untuk bertugas menjaga kesehatan saat upacara.

Selanjutnya, saya bertanya tentang manfaat terbesar yang dirasakan dari kegiatan PMR. Siswa menjelaskan bahwa kegiatan tersebut membuatnya merasa bisa bermanfaat bagi teman-temannya. Ia belajar menangani orang sakit dengan tenang dan mengenal berbagai jenis obat. Sebagai penutup, saya memberikan apresiasi atas keinginannya membantu orang lain, yang disambut dengan senyuman dan rasa bangga dari siswa tersebut.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran formal di sekolah, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa dalam berbagai bidang, seperti seni, olahraga, kepemimpinan, keterampilan, dan lainnya. Kegiatan ini dirancang untuk mendukung perkembangan karakter siswa, memberikan pengalaman yang mendalam di luar pembelajaran akademik, serta meningkatkan keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kerjasama tim. Ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan wajib atau pilihan, tergantung kebijakan sekolah, dan biasanya melibatkan pembimbing atau pelatih khusus (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014; Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; buku "Manajemen Pendidikan").

### **Aspek Ekstrakurikuler**

Aspek Ekstrakurikuler mencakup berbagai elemen yang mendukung tujuan dan pelaksanaannya, antara lain:

Aspek Kognitif mengasah pengetahuan dan kemampuan berpikir (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014) : Mengembangkan kemampuan berpikir dan pengetahuan siswa dalam bidang tertentu, seperti olimpiade sains atau klub debat.

Aspek Afektif meningkatkan sikap dan nilai seperti empati dan tanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003) : Meningkatkan sikap, emosi, dan nilai-nilai seperti empati, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri melalui kegiatan yang memupuk karakter, seperti pramuka atau kegiatan sosial.

Aspek Psikomotorik mengembangkan keterampilan fisik (buku Manajemen Pendidikan) : Mengasah keterampilan fisik dan motorik melalui kegiatan yang melibatkan gerakan, seperti olahraga, tari, atau kesenian.

Aspek Sosial mengasah keterampilan interaksi dan kerjasama (jurnal pendidikan) : Mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama tim dengan berinteraksi dalam kelompok atau komunitas, seperti kegiatan kepemimpinan, organisasi siswa, atau bakti sosial.

Aspek Kreativitas menumbuhkan ide-ide inovatif (Teori Bloom tentang Taksonomi Pendidikan) : Mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif, misalnya melalui seni, musik, teater, dan berbagai kegiatan yang menuntut ide-ide baru

### **Faktor-faktor Ekstrakurikuler**

**Minat dan Bakat Siswa:** Kegiatan ekstrakurikuler akan lebih efektif jika sesuai dengan minat dan bakat siswa, karena siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

**Dukungan dari Sekolah:** Dukungan berupa fasilitas, pendanaan, dan kebijakan sekolah sangat penting untuk kelancaran kegiatan ekstrakurikuler. Ketersediaan peralatan dan tempat yang memadai, serta waktu yang cukup, juga berpengaruh besar.

**Dukungan Orang Tua:** Dorongan dan dukungan dari orang tua, baik dalam bentuk finansial maupun motivasi, membantu siswa untuk aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

### **Pengertian Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler merujuk pada kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran formal di sekolah, yang tidak terikat pada kurikulum akademik. Kegiatan ini dirancang untuk mendukung pengembangan siswa di berbagai bidang yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, minat, bakat, serta karakter. Tujuan utama dari ekstrakurikuler adalah memberikan pengalaman tambahan bagi siswa yang tidak bisa didapatkan melalui pembelajaran di kelas, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Kegiatan ekstrakurikuler mencakup beragam bidang, seperti olahraga (misalnya sepak bola, basket, bulu tangkis), seni (musik, tari, teater), keterampilan (pramuka, debat, kewirausahaan), organisasi (OSIS, PMR, dan berbagai organisasi siswa lainnya), serta kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan ini juga berfungsi untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama, serta kepercayaan diri pada siswa.

Selain itu, ekstrakurikuler juga berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial siswa. Melalui keterlibatan dalam kegiatan tersebut, siswa belajar mengatur waktu, menghadapi tantangan, dan memecahkan masalah, yang kesemuanya akan sangat berguna dalam kehidupan mereka di luar sekolah.

Secara keseluruhan, ekstrakurikuler bukan hanya sekadar kegiatan hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang memperkaya pengalaman siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan di masa depan.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan analisis terhadap permasalahan atau kejadian yang telah berlangsung lama dan masih relevan hingga saat ini terkait peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap aspek-aspek yang masih perlu dijelaskan terkait peran ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter. Data yang diperoleh bersumber dari para narasumber.

#### **B. Fokus Penelitian**

Dampak Ekstrakurikuler terhadap Keterampilan Sosial: Mengkaji bagaimana keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan bekerja dalam tim.

Peran Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Minat dan Bakat Siswa: Meneliti sejauh mana ekstrakurikuler berkontribusi pada pengembangan minat dan bakat siswa dalam bidang-bidang tertentu.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan utama penelitian ini terdiri dari 5 siswa serta 1 guru pembimbing sebagai informan pendukung.

#### **D. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian : 12 Agustus 2024 – 12 Desember 2024

#### **E. Lokasi Penelitian**

Sekolah Menengah Pertama dapat menjadi lokasi utama untuk penelitian ini.

Magang ini dilaksanakan di SMP N 20 Surakarta. Jln. Suryo No.155, Jagalan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57128.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Interview : Wawancara adalah metode yang menukarkan diri pudes teger verbal dimana terdapat hubungan langsung antara penyidik dan subyek yang diselidiki (Moleong, 2004). Wawancara diharapkan penyidik akan mendapatkan data secara lebih mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (Interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004). Penggalan data tentang peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa.

Observasi : Observasi atau pengamatan disini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data awal sebagai modal untuk penelitian selanjutnya. Disini peneliti berkunjung langsung ke

sekolah untuk mengamati subjek yang akan dijadikan sampel penelitian. Kemudian dari hasil observasi tersebut didapatkan hasil sebagai data pendukung dalam melanjutkan penelitian serta untuk mencocokkan fakta yang ada di lapangan

Dokumentasi : Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga atau instansi yaitu dari SMP Negeri 20 Surakarta, berupa pernyataan maupun informasi tertulis mengenai aktivitas, juga informasi lain, seperti dokumentasi berupa gambar atau foto yang dapat membantu memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi dan interview informan

Hasil wawancara dengan lima siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler PMR menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tidak hanya dalam hal bekerja sama dengan teman-temannya, tetapi juga dalam saling membantu ketika menghadapi kesulitan, serta mampu meningkatkan keterampilan mereka dalam menangani berbagai masalah kesehatan, seperti memberikan obat yang sesuai dengan kondisi pasien, mengenal jenis-jenis penyakit yang ada, dan membantu teman-teman yang sedang sakit atau membutuhkan pertolongan pertama. Kelima siswa ini memilih untuk bergabung dengan ekstrakurikuler PMR karena adanya minat pribadi yang tinggi terhadap bidang kesehatan dan keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, serta untuk mendapatkan pengalaman baru yang bermanfaat, meskipun mereka menghadapi beberapa tantangan dalam mengikuti kegiatan ini, seperti kesulitan dalam mengingat nama-nama obat yang harus diberikan kepada pasien dan juga kesulitan dalam mengangkat drakbar yang cukup berat, namun tantangan tersebut dapat mereka atasi dengan saling membantu antar sesama anggota PMR dan dengan adanya dukungan dari guru pembimbing yang selalu siap memberikan arahan dan bantuan. Keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan PMR cukup tinggi, meskipun kadang-kadang mereka merasa malas atau kelelahan setelah menjalani berbagai aktivitas di sekolah, namun motivasi mereka untuk tetap aktif dalam kegiatan ini tetap tinggi karena mereka merasa bahwa mereka akan memperoleh banyak pengetahuan baru yang berguna serta kesempatan untuk membantu sesama, baik itu dalam bentuk pertolongan pertama maupun dalam bentuk lainnya yang berhubungan dengan kesehatan. Sebagian besar siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah bergabung dengan PMR karena mereka merasa memiliki peran penting dalam menolong teman-temannya yang membutuhkan pertolongan, namun mereka tidak merasakan dampak yang signifikan



terhadap prestasi belajar mereka karena mereka merasa tetap bisa membagi waktu antara belajar dan kegiatan ekstrakurikuler, dan meskipun demikian mereka tetap merasa senang, bahagia, dan gembira menjalani setiap kegiatan yang ada dalam PMR karena mereka merasa bahwa kegiatan ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi perkembangan pribadi mereka.

#### Pembahasan

Pendidikan sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter siswa merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik dan keterampilan teknis semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang mulia melalui penguatan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang menjadi landasan bagi pengembangan kepribadian siswa secara holistik, di mana salah satu pendekatan yang efektif dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui penerapan pendidikan karakter yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, yang kemudian diwujudkan dalam berbagai aktivitas seperti kegiatan ekstrakurikuler, yang telah terbukti memberikan dampak positif bagi pengembangan sikap dan perilaku siswa, sebagaimana yang diamati di SMP Negeri 20 Surakarta, di mana keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta pengembangan bakat dan minat individu, sehingga penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam peran kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu strategi yang tidak hanya berkontribusi pada pengembangan potensi siswa, tetapi juga memberikan sumbangan teoretis dalam bidang psikologi pendidikan, dengan harapan mampu menjadi panduan praktis bagi sekolah-sekolah dalam merancang program-program ekstrakurikuler yang inovatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa pada era modern yang dinamis dan penuh tantangan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### Kesimpulan

Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 20 Surakarta, merupakan bagian integral dari upaya menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai moral yang tinggi, di mana kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui pengalaman nyata, membangun kepercayaan diri, kerja sama tim, dan kedisiplinan, sekaligus menjadi solusi terhadap tantangan sosial dan moral yang dihadapi generasi muda saat

ini, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan kurangnya rasa hormat terhadap otoritas, yang dapat diatasi melalui program pendidikan karakter berbasis aktivitas yang dirancang secara terstruktur dan didukung oleh kebijakan nasional seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional serta berbagai penelitian yang menegaskan pentingnya peran sekolah, guru, keluarga, dan lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik sehingga mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik tetapi juga kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat yang produktif, kreatif, dan berintegritas.

#### Saran

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) di SMP N 20 Surakarta dalam membentuk karakter siswa, dapat dilakukan dengan cara memperluas program pelatihan keterampilan pertolongan pertama, simulasi bencana, dan penyuluhan kesehatan agar siswa lebih terampil dan sigap dalam membantu orang lain, mengintegrasikan nilai-nilai seperti empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ke dalam setiap kegiatan PMR, melibatkan pembina yang memiliki pengalaman dan kompetensi dalam bidang kesehatan dan kemanusiaan untuk menjadi panutan, mengadakan kegiatan kolaboratif dengan organisasi eksternal seperti PMI, rumah sakit, atau komunitas kesehatan untuk memperluas pengalaman siswa, menyediakan fasilitas dan peralatan yang memadai seperti kotak P3K, tandu, dan ruang pelatihan, memberikan penghargaan kepada anggota PMR yang menunjukkan kontribusi dan dedikasi tinggi, melibatkan siswa dalam kampanye kesehatan di sekolah atau masyarakat, memastikan evaluasi rutin atas kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian serta kendala, dan mendukung kegiatan dengan kebijakan sekolah yang mengalokasikan waktu, anggaran, dan dukungan moral untuk memastikan keberlanjutan serta keberhasilan program PMR.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Carr, D. (2003). Philosophy and the meaning of education. *Theory and Research in Education*, 1(2), 195–212.
- Djazilan, M. S. (2022). Implementation of e-learning-based Islamic religious education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(2), 14–21.
- Djazilan, M. S., & Hariani, M. (2022). Implementation of e-learning-based Islamic religious education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(2), 14–21.
- Enăchescu, V. A. (2019). Management of educational potential through extracurricular activities. *Revista de Management Comparat Internațional*, 20(3), 317–322.
- Hutomo, S. D., Darmawan, D., & Yuliana, Y. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Addar Press.

- Karina, A., Baskoro, T. K., & Darmawan, D. (2012). *Pengantar psikologi*. Addar Press.
- Kurniawan, Y. A., Lee, R. K., & Hariani, M. (2022). Social media: Impact on student learning behavior. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 15–21.
- Lawhorn, B. (2008). Extracurricular activities. *Occupational Outlook Quarterly*, 9, 16–21.
- Lestari, P. (2016). Membangun karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71–96.
- Marini, A. (2017). Character building through teaching-learning process: Lessons in Indonesia. *International Journal of Sciences and Research*, 73(5), 177–182.
- Marini, A. M. (2019). Model of character building for elementary school students. *International Journal of Control and Automation*, 12(4), 1–10.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rohanah, R. I. (2020). Development of student character through the implementation of extracurricular activities. *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 400–405.
- Sosiden, S., & X. (2021). Character development of students through extracurricular activities. *Journal La Edusci*, 2(6), 1–6.
- Stearns, E., & Glennie, E. J. (2010). Opportunities to participate: Extracurricular activities' distribution across and academic correlates in high schools. *Social Science Research*, 39(2), 296–309.
- Vessels, G., & X. (2005). Moral and character development. In *National Youth at Risk Conference, Savannah, GA* (pp. 8–10).